

Integrasi Dakwah dan Pendidikan Pada Gerakan Wahdah Islamiyah: Perspektif Dakwah Islam Kontemporer

Integrating Da'wah and Education in the Wahdah Islamiyah Movement: A Contemporary Islamic Perspective

Iskandar^a, Samsuddin^b, Abdul Jabar Idharudin^c, Agusman^d

^a Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: iskandar@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam, Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

^c Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: jabbar@staiabogor.ac.id

^d Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, Jakarta, Indonesia; Email: agusmancz@stidnatsir.ac.id

Article Info

Received: 5 Januari 2026

Revised: 13 Januari 2026

Accepted: 22 Januari 2026

Published: 23 Januari 2026

Keywords:

Da'wah, da'wah islamiah, Islamic education, Wahdah islamiyah,

Kata kunci:

dakwah, dakwah islamiah, pendidikan, Pendidikan islam, wahdah islamiyah

Abstract

This article examines the integration of da'wah and education in the Wahdah Islamiyah Movement from the perspective of contemporary Islamic da'wah, positioning da'wah as an educational and social transformation process. The study aims to analyze the forms, mechanisms, and implications of integrating da'wah and education in shaping Muslim character and strengthening socio-religious engagement. This research employs a qualitative approach using a case study method, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis of educational systems, da'wah programs, and cadre development practices within Wahdah Islamiyah. The findings reveal that Wahdah Islamiyah implements a systematic, structured, and sustainable integration of da'wah and education based on Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah theology, tiered tarbiyah models, comprehensive da'i cadre formation, the use of digital da'wah media, and da'wah bil-hal through educational and social empowerment programs. The da'i cadre system serves as the central nexus between da'wah and education, functioning not merely to produce preachers but also educators and agents of social change characterized by the 5M values (Mu'min, Muslih, Mujahid, Muta'awin, and Mutqin). This study contributes to contemporary Islamic da'wah scholarship by offering an integrative da'wah-educational model that is adaptive, participatory, and contextually responsive to modern societal challenges.

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi dakwah dan pendidikan pada Gerakan Wahdah Islamiyah dalam perspektif dakwah Islam kontemporer, dengan menempatkan dakwah sebagai proses edukatif dan transformasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, mekanisme, dan implikasi integrasi dakwah dan pendidikan dalam pembentukan karakter Muslim serta penguatan peran sosial keummatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap sistem pendidikan, program dakwah, serta praktik kaderisasi Wahdah Islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah menerapkan integrasi dakwah dan pendidikan secara sistemik, terstruktur, dan

berkelanjutan melalui landasan aqidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah, pola tarbiyah berjenjang, sistem kaderisasi da'i, pemanfaatan media digital, serta dakwah bil-hal berbasis pendidikan dan pemberdayaan sosial. Sistem kaderisasi da'i menjadi titik temu utama dakwah dan pendidikan, yang berfungsi tidak hanya mencetak juru dakwah, tetapi juga pendidik dan agen perubahan sosial dengan karakter 5M (Mu'min, Muslih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian dakwah Islam kontemporer dengan menawarkan model integratif dakwah-edukatif yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual dalam merespons tantangan masyarakat modern.

How to cite:

Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Agusman, "Integrasi Dakwah dan Pendidikan Pada Gerakan Wahdah Islamiyah: Perspektif Dakwah Islam Kontemporer", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1 (2026): 28-41. doi: 10.36701/qiblah.v5i1.2886



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang begitu kuat tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap nilai, etika, dan spiritualitas umat Islam. Fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, lemahnya keteladanan di lingkungan masyarakat, serta menurunnya kesadaran spiritual di kalangan pelajar menjadi indikasi melemahnya daya tahan moral generasi muda.¹ Pelanggaran moral di kalangan peserta didik seperti perundungan siber, penyalahgunaan media sosial, serta perilaku konsumtif yang jauh dari nilai-nilai keislaman mengalami peningkatan signifikan.² Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis spiritual dan moral yang menuntut pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan kepribadian dan internalisasi nilai secara komprehensif.³ Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa krisis moral dapat diatasi melalui model pembinaan yang berorientasi pada pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran ibadah yang berkelanjutan secara integratif.⁴

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi di Indonesia memperkuat kompleksitas tantangan tersebut. Kemajuan teknologi informasi memang memudahkan akses pengetahuan, tetapi juga menciptakan paradoks sosial: meningkatnya degradasi moral,

¹ Abdul Jabar Idharudin, Moch Yasyakur, And Meria Husnaldi, "Pemberdayaan Potensi Masyarakat Berbasis Keislaman Di Era Digital Untuk Kemajuan Desa Cihedeung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor," *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 02 (2025): 129–44. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.7592>

² Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional Yang Ideal* (Depok: YPI At-Taqwa, 2023). Ningsih, I. W., A. Andini, S. Rahmawati, A. Ali, M. Hajras, and N. L. Mahahamid. "& Muhlisin, M.(2024)." *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.

³ Samsuddin Samsuddin et al., "A Character Education Model Based On Epistemology Revelation–Reason–Sense: A Study Of Ibn Taimiyah's Thoughts," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, no. 2 (2025): 121–39. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i2.131>

⁴ Aforisma Mulauddin, Abdul Jabar Idharudin, And Ijaz Muta'al, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketakwaan, Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Desa Citapen, Ciawi-Bogor," *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 4, no. 4 (2025): 753–65. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i4.2938>

krisis identitas keislaman, serta rendahnya daya saing sumber daya manusia (SDM) Muslim di tengah kompetisi global.⁵ Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2020 mencapai 71,94. Meskipun angka ini menandakan kemajuan, capaian tersebut belum optimal karena masih terkendala rendahnya kualitas pendidikan yang belum merata dan mutu SDM yang belum memadai.⁶ Berdasarkan *Human Development Report* dari United Nations Development Programme (UNDP), Indonesia menempati peringkat sekitar ke-112 dunia dalam *Human Development Index (HDI)* pada tahun yang sama.⁷

Keterbatasan pembangunan manusia tersebut tidak terlepas dari rendahnya literasi keagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual menyebabkan munculnya sikap intoleran, radikalisme digital, serta perilaku menyimpang yang bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran agama. Lemahnya integrasi antara pendidikan keislaman dan kegiatan dakwah yang sistematis turut memperburuk situasi ini. Dalam konteks tersebut, organisasi kemasyarakatan Islam (ormas Islam) memiliki peran strategis untuk merespons tantangan ini melalui upaya penguatan integrasi dakwah dan pendidikan.⁸

Salah satu ormas yang menonjol dalam upaya tersebut adalah Wahdah Islamiyah, yang mengembangkan sistem pendidikan formal dan nonformal melalui pesantren tahfidz, sekolah Islam terpadu, serta program tarbiyah dan kaderisasi da'i.⁹ Secara teoretis, integrasi dakwah dan pendidikan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an memerintahkan dakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik (QS. An-Nahl: 125). Ibnu Tamiyah dan Al-Kilani menekankan relasi integrative antara dakwah dan Pendidikan melalui rumusan tujuan Pendidikan Islam yang mencakup tujuan personal, tujuan social, dan tujuan dakwah.¹⁰ Secara personal Pendidikan bertujuan mendidik pribadi muslim yang braqidah benar sesuai Al-Qur'an dan sunnah. Tujuan sosial kemasyarakatan menentukan tatanan kehidupan Masyarakat Islami sesuai Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan tujuan dakwah untuk mendakwahkan Islam ke penjuru dunia.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan Wahdah Islamiyah sebagai unit analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konsep, nilai, dan praktik integrasi dakwah dan pendidikan dalam pembentukan karakter Muslim yang berlangsung secara

⁵ Muwahidah Nurhasanah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (2025): 106–29. <http://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1127>

⁶ Badan Pusat Statistik, "Indeks Pembangunan Manusia 2020" (Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021).

⁷ United Nations Development Programme, "Human Development Report 2020: The Next Frontier Human Development and the Anthropocene" (New York: United Nations Development Programme, 2020).

⁸ Aditia M Yusup and Mariyanto Nur Shamsul, "Model Pendidikan Kaderisasi Da'i Di Wahdah Islamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>

⁹ Iskandar et al., "The Role of Musyrif's Da'wah Communication in Enhancing Students' Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah," *IJCRE - International Journal of Culture, Religion, and Education* 1, no. 2 (2025): 63–75. <https://jurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/ijcre/article/view/93>; Samsuddin, Samsuddin, Iskandar Iskandar, and Mariyanto Nurshamsul. "Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>

¹⁰ Majid Irsan Al-Kilani, *Al-Fikr Al-Tarbawiy 'Inda Ibn Taimiyah* (Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1998).

¹¹ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i* (Sleman: Zahir Publishing, 2024).

alamiah dalam konteks organisasi.¹² Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara komprehensif dan kontekstual, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosialnya tidak dapat dipisahkan secara tegas.¹³ Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan fokus pada model integrasi dakwah dan pendidikan melalui pendekatan tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim yang diterapkan dalam program dakwah dan pendidikan baik formal maupun nonformal, serta kegiatan pembinaan umat Wahdah Islamiyah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi, guna memperoleh data yang kaya dan mendalam.¹⁴ Informan penelitian meliputi pengurus organisasi, pengelola lembaga pendidikan, murabbi, serta kader dan da'i Wahdah Islamiyah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.¹⁵ Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada informan kunci untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian valid dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.¹⁶

Sejumlah penelitian dalam delapan tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap integrasi dakwah dan pendidikan sebagai strategi dakwah Islam kontemporer, khususnya dalam konteks organisasi kemasyarakatan Islam seperti Wahdah Islamiyah. Penelitian "*Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar*" oleh We Tenri Ana Latief menegaskan bahwa mekanisme utama dalam membangun kohesi sosial komunitas Wahdah Islamiyah adalah melalui sistem tarbiyah yang terorganisir. Sistem ini diwujudkan melalui pembinaan generasi, pendirian lembaga pendidikan, serta keterlibatan aktif dalam bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan, yang secara keseluruhan bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera. Kohesivitas antar ikhwan dalam Wahdah Islamiyah juga diperkuat oleh kesamaan misi, yakni menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar, serta oleh nilai-nilai yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman As-Salafus Shalih.¹⁷

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Samsuddin et, al yang mengkaji sistem kaderisasi da'i Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah berjenjang. Studi ini menemukan bahwa integrasi dakwah dan pendidikan diwujudkan melalui kurikulum tarbiyah yang menekankan pembinaan ruhiyah, tsaqafiyah, dan jasadiyah secara simultan. Namun demikian, penelitian ini belum secara eksplisit menempatkan integrasi tersebut dalam kerangka dakwah Islam kontemporer yang lebih luas.¹⁸ Fauzi dan Rusli menyoroti

¹² John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013).

¹³ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018).

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁵ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

¹⁶ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018).

¹⁷ We Tenri Ana Latief, "Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar" (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

¹⁸ Samsuddin Samsuddin, Iskandar Iskandar, and Mariyanto Nurshamsul, "Pendidikan Kader Da'i Ormas Wahdah Islamiyah Melalui Halaqah Tarbiyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>

peran *Wahdah Islamiyah* dalam aktivisme sosial dan pendidikan karakter kader.¹⁹ sementara Iskandar et al. menegaskan keberhasilan lembaga ini menggabungkan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam satu sistem pendidikan yang menyeluruh.²⁰ Terakhir Iskandar et al. mengkaji integrasi pendidikan Islam dan dakwah dalam organisasi Islam kontemporer dengan studi kasus Wahdah Islamiyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal di Wahdah Islamiyah saling terintegrasi dengan agenda dakwah organisasi, sehingga membentuk ekosistem pembinaan karakter Muslim yang berkelanjutan.²¹

Kajian-kajian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada aspek tertentu secara parsial, seperti sistem tarbiyah, kohesi sosial komunitas, kaderisasi da'i, atau model pendidikan Islam yang diterapkan. Penelitian We Tenri Ana Latief menyoroti peran tarbiyah dalam membangun kohesi sosial, sementara Samsuddin et al. fokus pada mekanisme kaderisasi da'i melalui halaqah tarbiyah berjenjang. Studi Fauzi dan Rusli menekankan partisipasi sosial-politik dan pendidikan karakter, sedangkan Iskandar et al. mengkaji integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam sistem pendidikan Wahdah Islamiyah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum komprehensif menganalisis integrasi dakwah dan pendidikan dalam kerangka dakwah Islam kontemporer yang memandang dakwah sebagai proses edukatif, transformasi sosial, dan pembentukan peradaban. Selain itu, kajian yang secara eksplisit memosisikan sistem kaderisasi da'i sebagai titik temu strategis antara dakwah dan pendidikan dalam konteks tantangan globalisasi dan digitalisasi masih terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bentuk, mekanisme, dan implikasi integrasi dakwah dan pendidikan Wahdah Islamiyah dalam perspektif dakwah Islam kontemporer, dengan memosisikan dakwah tidak sekadar sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi sebagai proses pendidikan berkelanjutan yang membentuk karakter Muslim, kesadaran sosial, dan partisipasi keummatan. Penelitian ini mengkaji sistem kaderisasi da'i sebagai instrumen utama yang mengintegrasikan dimensi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pembinaan yang sistemik, terstruktur, dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model integratif dakwah-edukatif Wahdah Islamiyah yang dianalisis secara konseptual dan kontekstual dalam kerangka dakwah Islam kontemporer, sehingga mampu menjelaskan relasi dakwah, pendidikan, dan transformasi sosial dalam ekosistem pembinaan umat. Temuan penelitian ini berimplikasi secara teoretis terhadap pengembangan kajian dakwah Islam kontemporer dan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi ormas Islam, lembaga pendidikan, serta pengambil kebijakan dalam merancang model integrasi dakwah dan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa melepaskan landasan nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁹ Ahmad Fauzi and Almunauwwar bin Rusli, "Partisipasi Pendidikan Wahdah Islamiyah Dalam Sistem Demokratisasi Masyarakat Muslim Indonesia," *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30984/jpai.v5i2.320>.

²⁰ Iskandar Iskandar et al., "The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model," *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 189–217. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>.

²¹ Iskandar et al., "Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Era Post-Truth," *Jurnal Kajian Islam Modern* 11, no. 2 (2024): 120–40, <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>.

PEMBAHASAN

Dakwah Islam kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan normatif dan konvensional menuju model dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan dinamika sosial masyarakat. Sejumlah studi menunjukkan bahwa dakwah yang hanya menekankan aspek ceramah (*bil-lisān*) cenderung kurang efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan yang berkelanjutan, khususnya di kalangan generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital.²² Oleh karena itu, integrasi dakwah dengan pendidikan dipandang sebagai strategi strategis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis dan berjangka panjang.²³

Pendidikan Islam menegaskan bahwa integrasi dakwah dan pendidikan mampu membentuk karakter religius, kesadaran sosial, serta identitas keislaman yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Secara lebih spesifik, studi mengenai Wahdah Islamiyah menunjukkan bahwa organisasi ini merepresentasikan model dakwah institusional yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ideologi salafiyah dengan pendekatan modern. Keberhasilan tersebut tampak dari kemampuannya memadukan metode dakwah *bil-lisān*, *bil-hāl*, dan *bil-qalam* secara simultan, serta mengembangkan sistem kaderisasi da'i yang sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan. Dakwah tidak diposisikan semata sebagai aktivitas spiritual, melainkan sebagai strategi pendidikan dan sosial yang responsif terhadap kebutuhan zaman, termasuk melalui pemanfaatan media digital, penguatan lembaga pendidikan Islam, dan penyusunan fatwa yang kontekstual.²⁴

Sistem pendidikan Wahdah Islamiyah mencerminkan model pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan *insān rabbānī* melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka *tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan dipahami tidak sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembinaan kepribadian Islami secara komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan prinsip pengembangan manusia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional, namun memiliki fondasi teologis yang lebih eksplisit karena berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah.²⁵

Kurikulum Wahdah Islamiyah bersifat integratif dan adaptif dengan upaya mengombinasikan standar nasional dan muatan keislaman khas, seperti tahfiz Al-Qur'an, bahasa Arab, *tarbiyah Islamiyah*, serta penguatan aqidah dan akhlak. Implementasi kurikulum tersebut dilakukan melalui tiga jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem pembelajaran berbasis

²² Dedi Supriadi, et.al. "Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z." *Tadbiruna* 1, no. 2 (2022): 319-334; Unang Sodikin, Dedi Supriadi, and Maryanton Nur Shamsul. "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH." *TADBIRUNA* 3, no. 1 (2023): 346-362.

²³ Chris Chaplin, "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia," *Citizenship Studies* 22, no. 2 (2018): 208–23. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>

²⁴ Ahmad Fauzi and Almunauwwar bin Rusli, "Partisipasi Pendidikan Wahdah Islamiyah dalam Sistem Demokratisasi Masyarakat Muslim Indonesia," *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30984/jpai.v5i2.320>.

²⁵ Abdul Jabar Idharudin and Balkis Nur Azizah, "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697–712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>

dakwah dan pembinaan karakter. Program halaqah tarbiyah dan pendidikan berbasis asrama terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik, sementara program nonformal dan keluarga tarbawi memperluas jangkauan dakwah pendidikan di tengah masyarakat.²⁶

Secara konseptual dan filosofis, sintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Wahdah Islamiyah merefleksikan paradigma *value-based integrated Islamic education* yang menempatkan tauhid, tarbiyah, dan kaderisasi sebagai fondasi utama pendidikan. Paradigma ini menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta antara spiritualitas Islam dan rasionalitas modern. Dengan demikian, Wahdah Islamiyah tidak hanya dipahami sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai gerakan transformasi sosial yang berkontribusi terhadap reconstruksi peradaban Islam melalui pendidikan yang integratif, transformatif, dan kontekstual.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi dakwah dan pendidikan merupakan kebutuhan strategis dalam merespons tantangan dakwah Islam kontemporer yang ditandai oleh perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital. Meskipun berbagai penelitian telah mengungkap efektivitas dakwah kontekstual, pendidikan Islam integratif, serta sistem kaderisasi dalam organisasi Islam, kajian-kajian tersebut masih cenderung parsial dan belum menempatkan integrasi dakwah dan pendidikan sebagai satu sistem yang utuh dalam konteks organisasi kemasyarakatan Islam. Selain itu, sebagian besar penelitian belum secara komprehensif menelaah bagaimana integrasi tersebut diimplementasikan secara operasional dalam pembentukan karakter Muslim melalui sinergi antara tarbiyah, tadrīs, tazkiyah, dan mau'izhah.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menindaklanjuti temuan-temuan sebelumnya dengan fokus pada analisis model integrasi dakwah dan pendidikan yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah sebagai organisasi Islam di Indonesia. Kajian ini menitikberatkan pada landasan ideologis, sistem tarbiyah dan kaderisasi da'i, pemanfaatan media dakwah digital, serta peran dakwah sosial dan pendidikan formal-nonformal dalam membentuk karakter Muslim yang berilmu, berakhlak, adaptif, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model dakwah Islam kontemporer yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan umat di era globalisasi.

1. Transformasi Dakwah ke Arah Model Edukatif dan Partisipatif

Dakwah Wahdah Islamiyah telah mengalami transformasi signifikan dari pola dakwah konvensional yang berfokus pada ceramah satu arah (*monologic preaching*) menuju model dakwah yang bersifat edukatif dan partisipatif. Dakwah tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampaian pesan normatif, tetapi dipahami sebagai proses pendidikan umat yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan kesadaran, sikap, serta perilaku keislaman. Transformasi ini sejalan dengan karakter dakwah Islam

²⁶ Iskandar Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Agusman Agusman, and Balkis Nur Azizah, "The Role of Musyriif's Da'wah Communication in Enhancing Students' Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah," *International Journal of Culture, Religion, and Education (IJCRE)* 1, no. 2 (2025): 63–75. <https://doi.org/10.52640/28a23y95>

kontemporer menuntut fleksibilitas metode, keterlibatan aktif mad'u, kesesuaian dengan realitas sosial masyarakat modern yang plural dan dinamis.²⁷

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan gagasan Sayyid Muhammad Nuh dalam *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah fi Taghyir bi Janibayhi ad-Da'wi wa at-Tarbawī*, yang menegaskan bahwa perubahan masyarakat Islam hanya dapat dicapai melalui integrasi dua pilar utama, yaitu dakwah dan pendidikan. Menurut Nuh, dakwah berfungsi sebagai penggerak kesadaran nilai dan orientasi ideologis umat, sementara pendidikan berperan sebagai mekanisme sistematis untuk menanamkan, memelihara, dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu dan sosial. Tanpa pendekatan edukatif, dakwah berpotensi menjadi retorika normatif yang tidak berdampak jangka panjang; sebaliknya, pendidikan tanpa dakwah kehilangan arah ideologis dan spiritualnya.²⁸

Dalam konteks implementatif, Wahdah Islamiyah memadukan dakwah dengan aktivitas pendidikan formal dan nonformal, halaqah tarbiyah, serta program pembinaan komunitas yang berkelanjutan. Dakwah berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai dan pembentukan orientasi keislaman, sementara pendidikan menjadi instrumen sistematis untuk membangun pemahaman, kesadaran, dan komitmen beragama secara bertahap dan terstruktur.²⁹ Pola ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang menegaskan bahwa integrasi dakwah dan pendidikan mampu menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan dakwah yang bersifat insidental dan seremonial.

Lebih lanjut, pendekatan dakwah edukatif dan partisipatif yang dikembangkan Wahdah Islamiyah juga mencerminkan prinsip *participatory da'wah*, yakni dakwah yang melibatkan mad'u sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Pendekatan ini memperkuat dimensi dialogis dan praksis dakwah, sehingga pesan keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi dakwah dan pendidikan yang dilakukan Wahdah Islamiyah mempertegas posisi dakwah sebagai bagian dari proses sosial yang hidup dan dinamis, bukan sekadar aktivitas ritual atau seremonial, serta relevan dengan tantangan dakwah Islam di era globalisasi dan digitalisasi.³⁰

2. Sistem Kaderisasi Da'i sebagai Titik Temu Dakwah dan Pendidikan

Sistem kaderisasi da'i merupakan inti dari integrasi dakwah dan pendidikan dalam Wahdah Islamiyah. Kaderisasi tidak dipahami sekadar sebagai proses rekrutmen juru dakwah, melainkan sebagai mekanisme pendidikan umat yang berkelanjutan dan sistematis. Melalui halaqah tarbiyah yang berjenjang, Wahdah Islamiyah membentuk kader da'i yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Kurikulum tarbiyah dirancang integratif dengan menekankan penguatan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, pendalaman ilmu-ilmu keislaman, pembinaan akhlak

²⁷ Aditia M. Yusup and Mariyanto Nurshamsul, "Model Pendidikan Kaderisasi Da'i di Wahdah Islamiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>

²⁸ Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah fi Taghyir bi Janibayhi ad-Da'wi wa at-Tarbawī* (Kairo: Dar al-Salam, 2002).

²⁹ Samsuddin, *Sistem Kaderisasi Da'i* (Sleman: Zahir Publishing, 2024).

³⁰ Iskandar et al., "The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model," *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 189–217. <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i2.416>

dan adab, serta pengembangan keterampilan dakwah yang relevan dengan konteks sosial dan tantangan dakwah kontemporer.³¹

Sistem kaderisasi Wahdah Islamiyah bertujuan membentuk pribadi Muslim ideal dengan karakter 5M: *Mu'min*, *Muslih*, *Mujahid*, *Muta'awin*, dan *Mutqin*. Karakter tersebut merepresentasikan profil da'i sekaligus pendidik umat yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki komitmen dakwah, kepedulian sosial, etos kerja, dan kualitas profesional. Dalam perspektif dakwah Islam kontemporer, kaderisasi semacam ini berfungsi sebagai mekanisme regenerasi dakwah yang berkelanjutan (*sustainable da'wah system*), sehingga keberlangsungan dakwah tidak bergantung pada figur karismatik tertentu, melainkan pada sistem pendidikan kader yang mapan, berkualitas, dan terlembagakan secara sistematis dengan optimal.

Secara teoretis, model kaderisasi Wahdah Islamiyah sejalan dengan konsep integrasi dakwah dan pendidikan yang dikemukakan Sayyid Muhammad Nuh, yang menegaskan bahwa perubahan sosial umat hanya dapat dicapai melalui sinergi antara aktivitas dakwah (*al-jānib ad-da'wī*) dan proses tarbiyah (*al-jānib at-tarbawī*). Menurut Nuh, dakwah berfungsi membangkitkan kesadaran ideologis dan orientasi nilai, sementara tarbiyah memastikan internalisasi nilai tersebut secara gradual, konsisten, dan aplikatif dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks ini, halaqah tarbiyah Wahdah Islamiyah berperan sebagai ruang edukatif yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dakwah secara simultan.³²

Kesesuaian antara sistem kaderisasi da'i dan tujuan pendidikan Wahdah Islamiyah semakin terlihat dalam rumusan Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah tahun 2016 dan 2021. Dalam dokumen hasil Muktamar Wahdah Islamiyah tahun 2016 dinyatakan bahwa pendidikan Wahdah Islamiyah bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beribadah hanya kepada Allah SWT, berperan sebagai khalifah di muka bumi, membawa rahmat bagi seluruh alam, serta berkarakter 5M (*Mu'min*, *Muslih*, *Mujahid*, *Muta'awin*, dan *Mutqin*).³³ Rumusan ini menegaskan orientasi teologis, moral-spiritual, dan dakwah sebagai fondasi utama pendidikan.

Sementara itu, Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah tahun 2021, Bab II Pasal 4, menegaskan bahwa pendidikan Wahdah Islamiyah bertujuan melahirkan manusia unggul yang beriman dan berakhlak mulia, cerdas dan peduli sesama, sehat dan giat berkarya, mampu bekerja sama, serta mandiri dan ahli di bidangnya.³⁴ Rumusan ini menunjukkan penguatan dimensi intelektual, sosial, dan profesional sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Meskipun terdapat penekanan yang berbeda, kedua rumusan tersebut menunjukkan kesinambungan dengan visi pendidikan Wahdah Islamiyah yang integratif dan holistik bagi kebutuhan masyarakat.

Secara substansial, rumusan tahun 2016 menekankan orientasi ideologis dan pembentukan karakter dakwah, sedangkan rumusan tahun 2021 memperluas cakupan

³¹ We Tenri Ana Latief, "Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah Di Kota Makassar" (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

³² Abdul Jabar Idharudin and Balkis Nur Azizah, "Transformasi Karakter Religius Santri melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz," *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697–712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>

³³ DPP Wahdah Islamiyah, *Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah: Hasil Muktamar IV Tahun 2016* (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2016).

³⁴ DPP Wahdah Islamiyah, *Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah* (Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2021).

tujuan pendidikan dengan menegaskan pentingnya kecerdasan, kolaborasi, produktivitas, dan kemandirian. Integrasi kedua rumusan tersebut menghasilkan formulasi tujuan pendidikan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, profesional, memiliki kepedulian sosial, semangat kerja sama, serta karakter 5M sebagai model pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan *insān rabbānī* yang mampu menjalankan peran kekhilafahan dan berkontribusi aktif dalam transformasi sosial.

3. Dakwah Bil-Hal dan Pendidikan Sosial sebagai Strategi Kontekstual

Integrasi dakwah dan pendidikan dalam Wahdah Islamiyah terwujud secara nyata melalui dakwah bil-hal yang berbasis program sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan seperti pendidikan keummatan, pembinaan pemuda dan mahasiswa, penyuluhan kesehatan, bantuan sosial, serta pelatihan kewirausahaan menunjukkan bahwa dakwah diarahkan untuk menjawab kebutuhan konkret umat. Model ini mencerminkan dakwah kontemporer menempatkan dakwah sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial dan transformasi masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau halaqah, tetapi melalui praktik sosial yang menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas. dakwah Wahdah Islamiyah tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi sebagai kekuatan edukatif membentuk karakter Muslim dalam kehidupan nyata.³⁵

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wisudawan yang menunjukkan bahwa Wahdah Islamiyah mengimplementasikan dakwah bil-hāl melalui integrasi pendidikan formal dan nonformal serta program-program sosial kemasyarakatan. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah keagamaan, tetapi diwujudkan dalam bentuk pembinaan berkelanjutan, pendampingan umat, dan aktivitas sosial yang secara langsung menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Pendidikan dan kegiatan sosial diposisikan sebagai medium dakwah praktis yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan keterlibatan sosial aktif.³⁶

Secara teoretis dan empiris, temuan ini sejalan dengan pandangan para ahli dakwah kontemporer yang menekankan bahwa *dakwah bil-hal* merupakan bentuk dakwah paling kontekstual dalam masyarakat modern karena bersentuhan langsung dengan realitas sosial umat.³⁷ Dakwah tidak lagi dipahami sebatas aktivitas verbal, melainkan sebagai proses transformasi sosial melalui tindakan nyata yang mendidik dan memberdayakan masyarakat. Dakwah berbasis sosial memiliki pengaruh lebih kuat dalam membangun kesadaran keagamaan yang berkelanjutan dibandingkan dakwah normatif yang bersifat seremonial.³⁸ Dakwah integratif menegaskan dakwah dengan pendidikan sosial memungkinkan internalisasi nilai Islam melalui pengalaman langsung

³⁵ Iskandar Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Aditia. M. Yusup, and Mariyanto Nur Shamsul. "Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14, no.2 (2025), 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>

³⁶ M Rasuly Wisudawan, "Strategi Wahdah Islamiyah dalam Menyiarkan Ajaran Islam di Kota Parepare" (IAIN Parepare, 2025).

³⁷ Sapardi Sauti, Solimin Solimin, and Nur Muhammad Usman Hanif, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Pada Program Misykat DT Peduli di Kelurahan Rahma Kota Lubuklinggau," *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2024): 27–42. <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i1.746>; Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah Kontemporer* (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)

³⁸ Chris Chaplin, "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia," *Citizenship Studies* 22, no. 2 (2018): 208–23. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>

(*experiential learning*), sehingga membentuk karakter religius kontekstual dan aplikatif. Dakwah tidak lagi diposisikan sebatas aktivitas verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang solutif terhadap kebutuhan masyarakat serta diarahkan secara sistematis yang sejalan dengan teori dakwah konstruktif menekankan pendekatan kultural dan kontekstual agar dakwah mampu beradaptasi dengan realitas sosial umat.³⁹

Dalam konteks Wahdah Islamiyah, prinsip dakwah konstruktif tersebut terimplementasi melalui *dakwah bil-hāl* berbasis pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pembinaan keummatan, pendidikan formal dan nonformal, serta program pemberdayaan umat, yang berfungsi sebagai medium pembelajaran nilai dan pembentukan karakter Muslim secara nyata dan berkelanjutan. Praktik dakwah sosial Wahdah Islamiyah tidak hanya memperkuat legitimasi dakwah di tengah masyarakat, tetapi merepresentasikan model pendidikan karakter berbasis aksi (*action-based Islamic education*) yang relevan dengan tuntutan dakwah Islam kontemporer.

Integrasi dakwah dan pendidikan dalam Wahdah Islamiyah terbangun secara sistematis melalui dua pilar utama, yaitu sistem kaderisasi da'i dan dakwah bil-hal berbasis sosial. Kaderisasi da'i melalui halaqah tarbiyah berjenjang berfungsi sebagai mekanisme pendidikan umat yang holistik, tidak hanya membentuk kompetensi keilmuan dan spiritual, tetapi juga karakter dakwah dan kepedulian sosial yang terinternalisasi dalam profil 5M (Mu'min, Muslih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin). Sistem ini menegaskan dakwah membangun orientasi nilai dan tarbiyah memastikan internalisasi nilai tersebut secara berkelanjutan. Integrasi tersebut semakin diperkokoh melalui dakwah bil-hal yang diwujudkan dalam program pendidikan keummatan, pembinaan pemuda, dan pemberdayaan sosial-ekonomi, sehingga dakwah tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi hadir sebagai proses edukatif kontekstual yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat sebagai model dakwah edukatif-konstruktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Wahdah Islamiyah mengembangkan model integrasi dakwah dan pendidikan yang bersifat sistemik, terstruktur, dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter Muslim. Integrasi ini diwujudkan melalui landasan ideologis aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, pola tarbiyah berjenjang, sistem kaderisasi da'i yang komprehensif, pemanfaatan media dakwah digital, serta penguatan dakwah bil-hal berbasis pendidikan dan pemberdayaan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem kaderisasi da'i menjadi poros utama integrasi dakwah dan pendidikan. Melalui halaqah tarbiyah serta jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dakwah berfungsi sebagai proses pendidikan umat yang membentuk karakter Muslim secara holistik, tercermin dalam profil kader berkarakter 5M (Mu'min, Muslih, Mujahid, Muta'awin, dan Mutqin) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan profesional. Selain itu, praktik dakwah bil-hal melalui pendidikan sosial, pembinaan komunitas, dan pemanfaatan ruang digital

³⁹ Samsuddin Samsuddin, Indah Wahyu Ningsih, and Moch Yasyakur, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Ketakwa Berbasis Keluarga Di Desa Banjarwangi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor," *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2025): 117–28, <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.9309>.

memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, dakwah Wahdah Islamiyah tidak terbatas pada penyampaian normatif, tetapi berfungsi sebagai instrumen edukatif dan sosial yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kilani, Majid Irsan. *Al-Fikr Al-Tarbawiy 'Inda Ibn Taimiyah*. Madinah: Maktabah Dar al-Turats, 1998.
- Chaplin, Chris. "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia." *Citizenship Studies* 22, no. 2 (2018): 208–23. <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1445488>
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Fauzi, Ahmad, and Almunauwwar Bin Rusli. "Partisipasi Pendidikan Wahdah Islamiyah Dalam Sistem Demokratisasi Masyarakat Muslim Indonesia." *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30984/jpai.v5i2.320>.
- Husaini, Adian. *Beginilah Pendidikan Nasional Yang Ideal*. Depok: YPI At-Taqwa, 2023.
- Idharudin, Abdul Jabar, and Balkis Nur Azizah. "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697–712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>
- Idharudin, Abdul Jabar, Moch Yasyakur, and Meria Husnaldi. "Pemberdayaan Potensi Masyarakat Berbasis Keislaman Di Era Digital Untuk Kemajuan Desa Cihedeung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor." *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 02 (2025): 129–44. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.7592>
- Iskandar, Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Agusman Agusman, and Balkis Nur Azizah. "The Role of Musyrif's Da'wah Communication in Enhancing Students' Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah." *IJCRE - International Journal of Culture, Religion, and Education* 1, no. 2 (2025): 63–75. <https://jurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/ijcre/article/view/93>.
- Iskandar, I, S Samsuddin, R Maya, and A Agusman. "Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Pemikiran Islam Di Era Post-Truth." *Jurnal Kajian Islam Modern* 11, no. 2 (2024): 120–40. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>.
- Iskandar, Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Rahendra Maya, Mowafg Masuwd, and Balkis Nur Azizah. "The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model." *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2025): 189–217.

- <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i2.416>
- Islamiyah, D P P Wahdah. *Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah: Hasil Muktamar IV Tahun 2016*. Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2016.
- . *Sistem Pendidikan Wahdah Islamiyah*. Makassar: DPP Wahdah Islamiyah, 2021.
- Latief, We Tenri Ana. “Kohesi Sosial Komunitas Wahdah Islamiyah di Kota Makassar.” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulauddin, Aforisma, Abdul Jabar Idharudin, and Ijaz Muta'al. “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ketakwaan, Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Desa Citapen, Ciawi-Bogor.” *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement* 4, no. 4 (2025): 753–65. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i4.2938>
- Nuh, Sayyid Muhammad. *Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah fi Taghyir bi Janibayhi ad-Da'wi wa at-Tarbawī*. Kairo: Dar al-Salam, 2002.
- Nurhasanah, Muwahidah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi.” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (2025): 106–29. <http://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1127>
- Programme, United Nations Development. “Human Development Report 2020: The Next Frontier—Human Development and the Anthropocene.” New York: United Nations Development Programme, 2020.
- Iskandar Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Agusman Agusman, and Balkis Nur Azizah, “The Role of Musyrif’s Da’wah Communication in Enhancing Students’ Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah,” *International Journal of Culture, Religion, and Education (IJCRE)* 1, no. 2 (2025): 63–75. Samsuddin. *Sistem Kaderisasi Da’i*. Sleman: Zahir Publishing, 2024. <https://doi.org/10.52640/28a23y95>
- Samsuddin, Samsuddin. "The Role of Musyrif’s Da’wah Communication in Enhancing Students’ Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah." *IJCRE-International Journal of Culture, Religion, and Education* 1.2 (2025): 63-75. <https://doi.org/10.52640/28a23y95>
- Samsuddin, Samsuddin, Iskandar Iskandar, and Mariyanto Nurshamsul. “Pendidikan Kader Da’i Ormas Wahdah Islamiyah Melalui Halaqah Tarbiyah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Samsuddin, Samsuddin, Indah Wahyu Ningsih, and Moch Yasyakur. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Ketakwaan Berbasis Keluarga Di Desa Banjarwangi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.” *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2025): 117–28. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v6i02.9309>.
- Samsuddin, Samsuddin Samsuddin, Rahendra Maya, Abdul Jabar Idharudin, and Mowafg Masuwd. “A Character Education Model Based On Epistemology Revelation–Reason–Sense: A Study Of Ibn Taimiyah’s Thoughts.” *Al-Mujaddid:*

- Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, no. 2 (2025): 121–39.
<https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i2.131>
- Sauti, Sapardi, Solimin Solimin, and Nur Muhammad Usman Hanif. “Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Pada Program Misykat DT Peduli Di Kelurahan Rahma Kota Lubuklinggau.” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2024): 27–42. <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i1.746>
- Statistik, Badan Pusat. “Indeks Pembangunan Manusia 2020.” Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021.
- Wisudawan, M Rasuly. “Strategi Wahdah Islamiyah Dalam Menyiarkan Ajaran Islam Di Kota Parepare.” IAIN Parepare, 2025.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Yusup, Aditia M, and Mariyanto Nur Shamsul. “Model Pendidikan Kaderisasi Da’i Di Wahdah Islamiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2025): 190–207.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>